

PENGARUH ROE, NPM, GPM, EPS DAN DER TERHADAP HARGA SAHAM PADA SEKTOR OTOMOTIF YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Nicholas Giordany¹, Junardi²

giordany31nicholas@gmail.com¹, Jun.thriller7@gmail.com²
Politeknik Tonggak Equator Pontianak^{1,2}

ABSTRACT

This study investigated the impact of Return on Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), Gross Profit Margin (GPM), Earnings Per Share (EPS), and Debt to Equity Ratio (DER) on stock prices of automotive companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2019-2023. Using a quantitative associative approach, secondary data from 8 selected automotive manufacturing companies (out of 13) were analyzed with IBM SPSS version 26. The analysis included descriptive statistics, classical assumption tests, multiple linear regression, multiple correlation (R), simultaneous determination (R^2), and hypothesis testing (F-test and t-test). Results indicated that ROE, NPM, GPM, EPS, and DER simultaneously and significantly influence stock prices ($p < 0.05$, F-statistic = 15.024). However, only EPS showed a significant positive partial influence on stock prices ($p < 0.05$, t-statistic = 7.840). ROE, NPM, GPM, and DER did not individually have a significant partial impact. The independent variables explained 68.8% of the variation in stock prices ($R^2 = 0.688$), with other factors accounting for the remaining 31.2%.

Keywords: ROE, NPM, EPS, DER, Stock Prices

LATAR BELAKANG

Sub sektor otomotif atau bisa disebut dengan industri pengolahan dan manufaktur merupakan salah satu sub sektor dari sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sub sektor otomotif merupakan salah satu pilar industri manufaktur yang memiliki peran strategis dalam perekonomian suatu negara. Secara luas, sektor ini mencakup berbagai macam aktivitas yang berkaitan dengan proses perancangan, pengembangan, produksi, pemasaran, dan penjualan kendaraan. Putri (2023) “Dapat dilihat bahwa perkembangan penjualan mobil listrik di Indonesia, meningkat pesat dari 812 unit di tahun 2019 menjadi 15.437 unit pada tahun 2022”. Bersamaan dengan ekspansi tersebut, peluang kendaraan listrik berkembang di Indonesia semakin terbuka setelah regulasi kendaraan listrik yang telah dirilis pemerintah, mendorong terciptanya lingkungan yang kompetitif yang menuntut perusahaan untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerja bisnis mereka demi keberlanjutan.

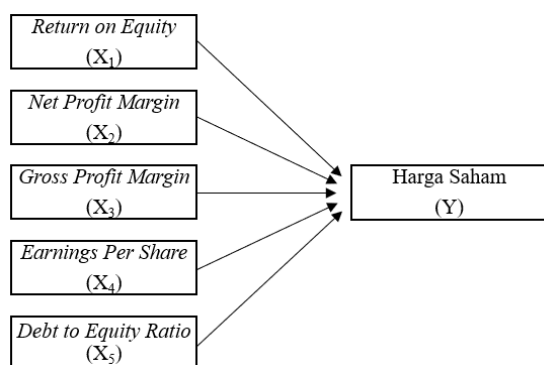
Untuk menghadapi kondisi yang semakin kompetitif ini, perusahaan memerlukan strategi manajemen yang efektif untuk memperoleh modal jangka panjang, terutama melalui pasar modal. Pasar modal berperan sebagai platform penting bagi perusahaan otomotif untuk menarik investasi baik dari dalam maupun luar negeri. Sebelum mengambil keputusan investasi, para investor secara cermat menganalisis kinerja perusahaan melalui laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan indikator penting dari kinerja historis sekaligus prediktor kelayakan perusahaan di masa depan. Oleh karena itu, kemampuan perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan yang transparan dan informatif sangat penting untuk menarik minat investor.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Return on Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Gross Profit Margin (GPM)*, *Earning Per Share (EPS)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap harga saham perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023. Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada perusahaan sub sektor otomotif yang terdaftar di BEI dalam periode yang ditentukan, dengan fokus pada lima variabel keuangan yang telah disebutkan. Berdasarkan pemaparan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *return on equity* berpengaruh terhadap harga saham pada sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2023?
2. Apakah *net profit margin* berpengaruh terhadap harga saham pada sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2023?
3. Apakah *gross profit margin* berpengaruh terhadap harga saham pada sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2023?
4. Apakah *earnings per share* berpengaruh terhadap harga saham pada sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2023?
5. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap harga saham pada sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2023?

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dengan menyediakan referensi dan wawasan tambahan dalam studi analisis keuangan, khususnya terkait faktor-faktor yang memengaruhi harga saham. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi penulis dalam menerapkan dan mengembangkan pengetahuan yang diperoleh selama masa perkuliahan, serta memperdalam analisis keuangan terkait penilaian kewajaran harga saham perusahaan. Bagi masyarakat umum, khususnya investor, temuan penelitian mengenai kinerja keuangan perusahaan yang diukur melalui ROE, NPM, GPM, EPS, dan DER diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mereka serta menjadi dasar dalam mengambil keputusan investasi yang lebih tepat dan rasional di sektor otomotif.

KAJIAN LITERATUR



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah disajikan di atas, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1: Terdapat pengaruh yang signifikan dari *return on equity* terhadap harga saham
- H2: Terdapat pengaruh yang signifikan dari *net profit margin* terhadap harga saham
- H3: Terdapat pengaruh yang signifikan dari *gross profit margin* terhadap harga saham
- H4: Terdapat pengaruh yang signifikan dari *earnings per share* terhadap harga saham
- H5: Terdapat pengaruh yang signifikan dari *debt to equity ratio* terhadap harga saham

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan asosiatif kuantitatif untuk menganalisis hubungan dan pengaruh antara variabel independen dan dependen. Penelitian dilakukan di

Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan data laporan keuangan dari perusahaan otomotif dan komponen untuk periode 2019-2023 yang diakses melalui situs resmi BEI (www.idx.co.id). Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret hingga Mei 2025. Populasi penelitian mencakup 13 perusahaan manufaktur otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI selama periode yang ditentukan. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, berdasarkan kriteria seperti perusahaan yang terdaftar dan menyajikan laporan keuangan lengkap dalam mata uang Rupiah, sehingga diperoleh 8 perusahaan sebagai sampel dengan total 40 data observasi (8 perusahaan x 5 tahun).

Tabel 1. Kriteria Penarikan Sampel

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan sub sektor otomotif dan manufaktur bahan mentah kendaraan periode 2019-2023	13
2	Perusahaan sub sektor dan manufaktur bahan mentah yang menyajikan data laporan keuangan tahunan secara tidak lengkap selama periode 2019-2023	(2)
3	Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah	(3)
Jumlah Sampel		8
Jumlah Data Penelitian (8 x 5 tahun)		40

Variabel independen pada penelitian ini adalah *Return On Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Gross Profit Margin (GPM)*, *Earning Per Share (EPS)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)*, diukur menggunakan rumus akuntansi keuangan standar. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham.

Tabel 2. Variabel Penelitian

Variabel	Rumus	Skala Pengukuran
X ₁ <i>Return On Equity</i>	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$	Persen
X ₂ <i>Net Profit Margin</i>	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$	Persen
X ₃ <i>Gross Profit Margin</i>	$\frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$	Persen
X ₄ <i>Earnings Per Share</i>	$\frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Jumlah Saham Biasa yang Beredar}}$	Persen
X ₅ <i>Debt to Equity Ratio</i>	$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$	Persen

Pengambilan data penelitian menggunakan teknik studi dokumentasi dan studi pustaka. Teknik analisis data yang dilakukan didalam penelitian ini yang digunakan adalah analisa statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolineartas, dan uji heteroskedastisitas, dan uji autokolerasi), analisis regresi linear berganda, analisis kolerasi linear berganda (R), analisis determinasi (R²) Simultan, dan uji hipotesis(Uji F, and Uji t).

HASIL DAN DISKUSI

Analisis Statistik Deskriptif suatu metode statistik yang berfokus pada pengumpulan, pengolahan dan penyajian data secara deskriptif, terutama pada variabel *return on equity* (X1), *net profit margin* (X2), *gross profit margin* (X3), *earnings per share* (X4) and *debt to equity ratio* (X5) terhadap harga saham (Y).

Tabel 3. Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X₁ (ROE)	40	-.0820	.2855	.087216	.0861448
X₂ (NPM)	40	-.0727	.3386	.079630	.0795711
X₃ (GPM)	40	.1166	.3587	.204654	.0598974
X₄ (EPS)	40	-169.1692	1099.2365	191.394589	264.8299595
X₅ (DER)	40	.0713	3.7510	.889342	.9825308
Y (Stock Price)	40	195	6925	1696.85	1752.000
Valid N (listwise)	40				

Sumber: Data Olahan, 2025

Penjelasan mengenai masing-masing data akan dijelaskan sebagai berikut:

- Return on Equity* memiliki nilai terendah (minimum) adalah -0.0820 dan nilai tertinggi (maksimum) adalah 0.2855. Selain itu nilai rata-rata (mean) adalah 0.087216 dengan nilai standar deviasi yang diperoleh adalah 0.0861448.
- Net Profit Margin* memiliki nilai terendah (minimum) adalah -0.0727 dan nilai tertinggi (maksimum) adalah 0.3386. Selain itu nilai rata-rata (mean) adalah 0.079630 dengan nilai standar deviasi yang diperoleh adalah 0.0795711.
- Gross Profit Margin* memiliki nilai terendah (minimum) adalah 0.1166 dan nilai tertinggi (maksimum) adalah 0.3587. Selain itu nilai rata-rata (mean) adalah 0.204654 dengan nilai standar deviasi yang diperoleh adalah 0.0598974.
- Earnings Per Share* memiliki nilai terendah (minimum) adalah -169.1692 dan nilai tertinggi (maksimum) adalah 1099.2365. Selain itu nilai rata-rata (mean) adalah 191.394589 dengan nilai standar deviasi yang diperoleh adalah 264.8299595.
- Debt to Equity Ratio* memiliki nilai terendah (minimum) adalah 0.0713 dan nilai tertinggi (maksimum) adalah 3.7510. Selain itu nilai rata-rata (mean) adalah 0.889342 dengan nilai standar deviasi yang diperoleh adalah 0.9825308.
- Stock Price* memiliki nilai terendah (minimum) adalah 195 dan nilai tertinggi (maksimum) adalah 6925. Selain itu nilai rata-rata (mean) adalah 1696.85 dengan nilai standar deviasi yang diperoleh adalah 1752.000.

Uji Normalitas merupakan salah satu bagian dari uji asumsi klasik yang digunakan untuk mengetahui apakah suatu sampel data yang berasal dari populasi berdistribusi normal dan tidak. Model regresi yang baik hendaknya berdistribusi normal atau mendekati normal.

Tabel 4 Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	977.9593248
Most Extreme Differences	Absolute	.177
	Positive	.177
	Negative	-.109

Test Statistic	.177
Asymp. Sig. (2-tailed)	.003 ^c

Sumber: Data Olahan, 2025

Tabel 5 Uji Normalitas Setelah Transformasi

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.64932563
Most Extreme Differences	Absolute	.101
	Positive	.101
	Negative	-.092
Test Statistic		.101
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Data Olahan, 2025

Berdasarkan on Table 5, maka dapat diketahui bahwa hasil uji normalitas menggunakan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0.200 lebih besar dari nilai signifikansi sebesar 0.05. Dengan demikian hasil penelitian dinyatakan telah memenuhi asumsi normalitas residual.

Uji Multikolinearitas merupakan sebuah uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau korelasi yang sangat kuat antara variabel-variabel bebas (variabel indenpenden) dalam sebuah penelitian. Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji dan mengetahui apakah dalam suatu model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas pada data penelitian. Pada penelitian ini, adanya suatu multikolinearitas dapat diketahui dari nilai tolerance value dan nilai variance inflation factor (VIF). Nilai tolerance value $> 0,10$ dan $VIF < 10$ menunjukkan bahwa terjadi adanya multikolinearitas pada sebuah model regresi. Sedangkan jika nilai tolerance value $< 0,10$ dan $VIF > 10$ maka hal tersebut menunjukkan terjadi adanya multikolinearitas pada sebuah model regresi.

Tabel 6 Uji Multikolinearitas

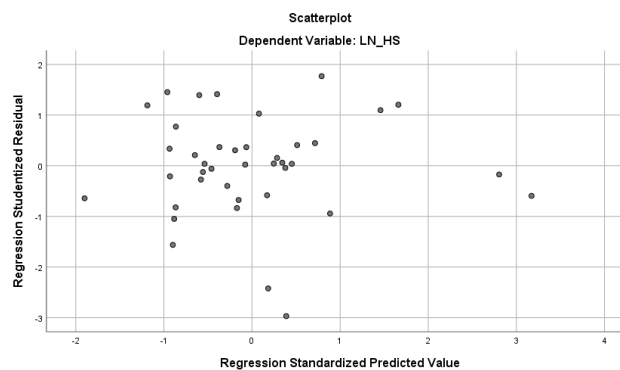
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1 (Constant)	-351.889	780.085		-.451	.655		
ROE	-3531.976	4012.741	-.174	-.880	.385	.235	4.248
NPM	-2212.362	3711.841	-.100	-.596	.555	.322	3.101
GPM	7017.511	5043.635	.240	1.391	.173	.308	3.244
EPS	5.880	.750	.889	7.840	.000	.713	1.402
DER	-32.117	220.571	-.018	-.146	.885	.599	1.670

Sumber: Data Olahan, 2025

Berdasarkan tabel 6 diatas maka, dapat diketahui hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai tolerance value pada variabel return on equity sebesar 0,235, net profit margin sebesar 0,322, gross profit margin sebesar 0,308, debt to equity ratio sebesar 0,599 dan earnings per share 0,713. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas tersebut diketahui bahwa variabel return on equity, net profit margin, gross profit margin, earnings per share dan debt to equity ratio memiliki nilai lebih dari 0,10 dan nilai variance inflation factor (VIF) pada variabel return on equity sebesar 4,248, net profit margin sebesar 3,101, gross profit margin sebesar 3,244, debt to equity ratio sebesar 1,670 dan earnings per share sebesar 1,402. Dapat diketahui bahwa nilai VIF dari kelima variabel tersebut memiliki nilai kurang dari 10. Berdasarkan hasil pengujian maka, dapat diketahui bahwa tidak terjadi masalah pada multikolinearitas.

Uji heteroskedastisitas merupakan sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Terdapat beberapa metode yang dapat dilakukan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas. Oleh sebab itu, Penulis menggunakan uji scatterplot dan uji kolerasi rank spearman dalam penelitian ini.

Uji heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik scatterplot bertujuan untuk menguji apakah terdapat adanya ketidaksamaan variance dari residual pada suatu model regresi. Uji ini dilakukan dengan melihat grafik scatterplot antara variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Jika terdapat adanya pola tertentu pada grafik scatterplot seperti titik-titik yang membentuk pola bergelombang, melebar kemudian menyempit dan melebar kembali, maka hal tersebut mengindikasikan adanya heteroskedastisitas. Namun, sebaliknya jika grafik scatterplot menunjukkan titik-titik data menyebar di atas dan dibawah atau disekitar angka 0, penyebaran titik-titik data tidak berpola dan penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang, melebar kemudian menyempit dan melebar kembali, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Berdasarkan hasil uji scatterplot pada tabel 7 diatas, grafik scatterplot menunjukkan bahwa titik-titik data tidak berpola dan penyebaran titik-titik data tidak membentuk pola bergelombang, melebar kemudian menyempit dan melebar kembali. Grafik scatterplot juga menunjukkan titik-titik data menyebar di atas dan dibawah atau disekitar angka 0. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji multikolinearitas dengan menggunakan uji korelasi rank spearman. Uji korelasi rank spearman adalah metode statistik non-parametrik yang digunakan untuk mengukur kekuatan atau arah hubungan antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai Sig. (2-tailed) menunjukkan nilai yang < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi adanya gejala heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai Sig. (2-tailed) menunjukkan nilai yang > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi adanya gejala heteroskedastisitas.

Tabel 8 Uji Rank Spearman

			ROE	NPM	GPM	EPS	DER	Unstandardized Residual
Spearman's rho	ROE	Correlation Coefficient	1.000	.883**	.614**	.622**	-.280	.010
		Sig. (2-tailed)	.	.000	.000	.000	.080	.952
		N	40	40	40	40	40	40
	NPM	Correlation Coefficient	.883**	1.000	.705**	.474**	-.579**	.012

	Sig. (2-tailed)	.000	.	.000	.002	.000	.941
	N	40	40	40	40	40	40
GPM	Correlation Coefficient	.614**	.705**	1.000	.237	-.186	-.087
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.	.141	.249	.594
	N	40	40	40	40	40	40
EPS	Correlation Coefficient	.622**	.474**	.237	1.000	-.020	.075
	Sig. (2-tailed)	.000	.002	.141	.	.902	.645
	N	40	40	40	40	40	40
DER	Correlation Coefficient	-.280	-.579**	-.186	-.020	1.000	-.078
	Sig. (2-tailed)	.080	.000	.249	.902	.	.631
	N	40	40	40	40	40	40
Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	.010	.012	-.087	.075	-.078	1.000
	Sig. (2-tailed)	.952	.941	.594	.645	.631	.
	N	40	40	40	40	40	40

Sumber: Data Olahan, 2025

Berdasarkan hasil uji rank spearman pada Tabel 8 dapat diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) kelima variabel independen yaitu return on equity adalah sebesar 0,952, net profit margin sebesar 0,941, gross profit margin sebesar 0,594, earnings per share sebesar 0,645, debt to equity ratio sebesar 0,631. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari kelima variabel tersebut memiliki nilai yang lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi merupakan suatu pengujian yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Syarat yang harus dipenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Model pengujian yang akan digunakan dalam uji autokorelasi adalah uji run test. Jika Asymp. Sig. (2-tailed) menunjukkan nilai < 0.05 maka dapat disimpulkan terdapat gejala autokorelasi. Sebaliknya jika Asymp. Sig. (2-tailed) pada uji run test menunjukkan nilai > 0.05 maka dapat disimpulkan tidak ada gejala autokorelasi.

**Tabel 9 Uji Autokorelasi
Runs Test**

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	34.23033
Cases < Test Value	20
Cases >= Test Value	20
Total Cases	40
Number of Runs	15
Z	-1.762
Asymp. Sig. (2-tailed)	.078

Berdasarkan Tabel 9, hasil uji autokorelasi dengan menggunakan metode run test menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,078. Hal ini menunjukkan bahwa

nilai 0,078 lebih besar dari nilai 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokolerasi pada model regresi.

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap suatu variabel terikat. Analisis ini digunakan untuk mengetahui bagaimana perubahan beberapa faktor secara bersama-sama mempengaruhi hasil akhir dan menentukan variabel mana yang memiliki dampak paling besar terhadap variabel dependen (variabel terikat). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah return on equity, net profit margin, gross profit margin, earnings per share dan debt to equity ratio.

Tabel 10 Analisis Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1 (Constant)	-351.889	780.085		-.451	.655		
ROE	-3531.976	4012.741	-.174	-.880	.385	.235	4.248
NPM	-2212.362	3711.841	-.100	-.596	.555	.322	3.101
GPM	7017.511	5043.635	.240	1.391	.173	.308	3.244
EPS	5.880	.750	.889	7.840	.000	.713	1.402
DER	-32.117	220.571	-.018	-.146	.885	.599	1.670

Sumber: Data Olahan, 2025

Berdasarkan hasil uji SPSS pada uji analisis persamaan regresi linear berganda yang ditampilkan pada Tabel 10, maka angka pada Constant menunjukkan nilai sebesar -351,889 yang merupakan nilai konstanta dari persamaan regresi linear berganda. Nilai koefisien regresi pada variabel β_1 adalah sebesar -3531,976, β_2 sebesar -2212,362, β_3 sebesar 7017,511, β_4 sebesar 5,880, β_5 sebesar -32,117. Berdasarkan data tersebut maka dapat dibentuk persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -351,889 - 3531,976X_1 - 2212,362X_2 + 7017,511X_3 + 5,880X_4 - 32,117X_5 + e$$

Dari persamaan regresi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Berdasarkan persamaan regresi berganda di atas, nilai konstanta (α) adalah sebesar negatif 351,889 yang menyatakan bahwa jika semua variabel independen yaitu return on equity (X_1), net profit margin (X_2), gross profit margin (X_3), earnings per share (X_4) dan debt to equity ratio (X_5), bernilai nol (0), maka nilai harga saham (Y) adalah sebesar negatif 351,889.
- Koefisien regresi variabel return on equity (X_1) adalah sebesar negatif 3531,976. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel-variabel independen lain nilainya tetap dan return on equity mengalami penurunan sebesar satu satuan, maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar negatif 3531,976. Koefisien memiliki nilai negatif yang artinya variabel return on equity memiliki keterkaitan yang berlawanan arah dengan harga saham. Semakin meningkat nilai return on equity maka semakin menurun juga nilai harga saham.
- Koefisien regresi variabel net profit margin (X_2) adalah sebesar negatif 2212,362. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel-variabel independen lain nilainya tetap dan net profit margin mengalami penurunan sebesar satu satuan, maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar negatif 2212,362. Koefisien memiliki nilai negatif yang artinya variabel net profit margin memiliki keterkaitan yang berlawanan arah dengan harga saham. Semakin meningkat nilai net profit margin maka semakin menurun juga nilai harga saham.
- Koefisien regresi variabel gross profit margin (X_3) adalah sebesar positif 7017,511. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel-variabel independen lain nilainya tetap dan gross profit margin mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka harga saham akan mengalami kenaikan sebesar positif 7017,511. Koefisien memiliki nilai positif yang artinya variabel

- gross profit margin memiliki keterkaitan yang searah dengan harga saham. Semakin meningkat nilai gross profit margin maka semakin meningkat juga nilai harga saham.
- e. Koefisien regresi variabel earnings per share (X4) adalah sebesar positif 5,880. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel-variabel independen lain nilainya tetap dan earnings per share mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka harga saham akan mengalami kenaikan sebesar positif 5,880. Koefisien memiliki nilai positif yang artinya variabel earnings per share memiliki keterkaitan yang searah dengan harga saham. Semakin meningkat nilai earnings per share maka semakin meningkat juga nilai harga saham.
 - f. Koefisien regresi variabel debt to equity ratio (X5) adalah sebesar negatif 32,117. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel-variabel independen lain nilainya tetap dan debt to equity ratio mengalami penurunan sebesar satu satuan, maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar negatif 32,117. Koefisien memiliki nilai negatif yang artinya variabel debt to equity ratio memiliki keterkaitan yang berlawanan arah dengan harga saham. Semakin meningkat nilai debt to equity ratio maka semakin menurun juga nilai harga saham.

Analisis korelasi berganda merupakan sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa kuat korelasi atau hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen pada model regresi yang diteliti.

**Tabel 11 Analisis Korelasi Berganda (R)
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.830 ^a	.688	.643	1047.403

Sumber: Data Olahan, 2025

Berdasarkan Tabel 11 di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (R) adalah sebesar 0,830 atau 83%. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi di antara variabel independen return on equity (X1), net profit margin (X2), gross profit margin (X3), earnings per share (X4) dan debt to equity ratio (X5) terhadap variabel dependen harga saham (Y) adalah sebesar 83%. Maka terdapat hubungan yang sangat kuat antara variabel independen dan variabel dependen.

Analisis koefisien determinasi (R²) merupakan uji yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi pada variabel dependen. Apabila semakin kecil nilai koefisien determinasi maka hal tersebut menunjukkan terbatasnya variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

**Tabel 12 Analisis Determinasi (R²) Simultan
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.830 ^a	.688	.643	1047.403

Sumber: Data Olahan, 2025

Berdasarkan Tabel 12 yang disajikan di atas, dapat diketahui bahwa koefisien determinasi (R Square) menunjukkan nilai sebesar 0,688 atau 68,8%. Sehingga dapat dinyatakan bahwa kemampuan variabel return on equity (X1), net profit margin (X2), gross profit margin (X3), earnings per share (X4) dan debt to equity ratio (X5) terhadap harga saham (Y) sebesar 68,8% dan sisanya adalah sebesar 31,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh penelitian ini.

Uji F merupakan sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi variabel dependen. Apabila nilai signifikansi $F < 0,05$ atau $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka terdapat pengaruh variabel X secara simultan terhadap variabel Y (H_0 ditolak dan H_a diterima). Sebaliknya apabila nilai

signifikansi $F > 0,05$ atau $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka tidak terdapat pengaruh variabel X secara simultan terhadap variabel Y (H_0 diterima dan H_a ditolak).

Tabel 13 Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	82410941.902	5	16482188.380	15.024	.000 ^b
	Residual	37299773.198	34	1097052.153		
	Total	119710715.100	39			

Sumber: Data Olahan, 2025

Berdasarkan data yang terdapat pada Tabel 13 maka dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dapat diketahui (n) merupakan jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 40 data. Nilai dari tabel distribusi F dengan signifikansi sebesar 0,05, $df_1 (k - 1) = 6 - 1 = 5$, dan $df_2 = n - k - 1 = 40 - 5 - 1 = 34$, sehingga diperoleh nilai F_{tabel} untuk pengujian sebesar 2,494. Nilai F_{hitung} sebesar 15,024 lebih besar dari F_{tabel} sebesar 2,494, artinya variabel independen return on equity, net profit margin, gross profit margin, debt to equity ratio dan earnings per share berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu harga saham. Hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima Sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan dari variabel independen terhadap variabel dependen pada penelitian ini.

Uji t merupakan suatu uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah suatu variabel secara parsial berpengaruh nyata atau tidak digunakan uji t atau t-student. Apabila nilai t hitung lebih besar dari t_{tabel} atau kurang dari 5%, yang berarti bahwa variabel dependen dapat menerangkan variabel independen, dan ada atau tidak ada pengaruh signifikan diantara kedua variabel yang diuji.

Tabel 14 t Test
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-351.889	780.085		-.451	.655		
	ROE	-3531.976	4012.741	-.174	-.880	.385	.235	4.248
	NPM	-2212.362	3711.841	-.100	-.596	.555	.322	3.101
	GPM	7017.511	5043.635	.240	1.391	.173	.308	3.244
	EPS	5.880	.750	.889	7.840	.000	.713	1.402
	DER	-32.117	220.571	-.018	-.146	.885	.599	1.670

Sumber: Data Olahan, 2025

Jumlah data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebesar 40 data dengan 6 variabel yang digunakan. Maka, nilai t_{tabel} yang di peroleh adalah sebesar 2,032. Berdasarkan Tabel 14 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari variabel return on equity (X1) adalah sebesar 0,385 lebih besar dari 0,05 ($0,385 > 0,05$). Nilai t hitung (-0,880) $< t_{tabel}$ 2,032, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang menunjukkan bahwa variabel return on equity (X1) tidak berpengaruh dan tidak signifikan secara parsial terhadap harga saham.

Nilai signifikansi dari variabel net profit margin (X2) adalah sebesar 0,555 lebih besar dari 0,05 ($0,555 > 0,05$). Nilai t hitung (-0,596) $< t_{tabel}$ 2,032, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang menunjukkan bahwa variabel net profit margin (X2) tidak berpengaruh dan tidak signifikan secara parsial terhadap harga saham.

Nilai signifikansi dari variabel gross profit margin (X3) adalah sebesar 0,173 lebih besar dari 0,05 ($0,173 > 0,05$). Nilai t hitung 1,391 $< t_{tabel}$ 2,032, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang menunjukkan bahwa variabel gross profit margin (X3) tidak berpengaruh dan tidak signifikan secara parsial terhadap harga saham.

Nilai signifikansi dari variabel earnings per share (X_4) adalah sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Nilai t hitung $7,840 > t_{tabel} 2,032$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang menunjukkan bahwa variabel earnings per share (X_4) berpengaruh dan signifikan secara parsial terhadap harga saham.

Nilai signifikansi dari variabel debt to equity ratio (X_5) adalah sebesar 0,885 lebih besar dari 0,05 ($0,885 > 0,05$). Nilai t hitung $(-0,146) < t_{tabel} 2,032$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang menunjukkan bahwa variabel debt to equity ratio (X_5) tidak berpengaruh dan tidak signifikan secara parsial terhadap harga saham.

Pengaruh Return on Equity (X_1) terhadap Harga Saham.

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel bebas *return on equity* (X_1) terhadap harga saham pada sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, nilai signifikan variabel *return on equity* (X_1) adalah sebesar 0,385. Nilai tersebut memiliki nilai yang lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 ($0,385 > 0,05$) oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa *return on equity* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Martina Rut Utami, Arif Darmawan (2018) dan penelitian yang dilakukan oleh Neneng Tita Amalya (2018).

Return on Equity merupakan sebuah rasio keuangan yang menunjukkan seberapa efisien sebuah perusahaan dalam menggunakan modal yang diinvestasikan oleh pemegang sahamnya untuk menghasilkan laba bersih. Sederhananya, ROE mengukur seberapa banyak keuntungan yang dihasilkan perusahaan untuk setiap rupiah yang diinvestasikan oleh pemiliknya (pemegang saham). Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas, semakin tinggi jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat ditunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *return on equity* (X_1) terhadap harga saham (Y). *Return on equity* tidak berpengaruh terhadap harga saham karena *return on equity* merupakan rasio keuangan yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dalam menggunakan ekuitas pemegang saham untuk menghasilkan laba di periode sebelumnya. ROE dihitung berdasarkan data historis dan tidak secara langsung menggambarkan potensi pertumbuhan laba ke depan. Sedangkan, harga saham pada dasarnya mencerminkan ekspektasi pasar terhadap kinerja perusahaan di masa depan, bukan berfokus pada kinerja masa lalu. Oleh sebab itu, meskipun *return on equity* menunjukkan kinerja yang baik di masa lalu, hal tersebut tidak menjamin bahwa perusahaan akan tetap berkinerja baik di masa yang akan datang. Sehingga hal tersebut tidak dapat menjadi sebuah faktor yang dapat mempengaruhi harga saham pada suatu perusahaan. Jika investor tidak melihat prospek pertumbuhan yang menjanjikan, maka ROE tidak akan memberikan pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Net Profit Margin (X_2) terhadap Harga Saham.

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel bebas *net profit margin* (X_2) terhadap harga saham pada sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, nilai signifikan variabel *net profit margin* (X_2) adalah sebesar 0,555. Nilai tersebut memiliki nilai yang lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 ($0,555 > 0,05$) oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa *net profit margin* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alifatus salimah dan Atsari Sujud (2020) dan penelitian yang dilakukan oleh Neneng Tita Amalya (2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa *net profit margin* (X_2) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham (Y). Margin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. *Net profit margin* sebagai rasio laba, hanya memberikan gambaran mengenai kesehatan finansial dengan mempertimbangkan besarnya persentase yang dapat diperoleh oleh

perusahaan terhadap laba bersih atas penjualan bersih, tetapi tidak memberikan gambaran lengkap tentang kualitas laba atau risiko yang terkait. Sedangkan naik turunnya suatu harga saham dipengaruhi oleh berbagai macam faktor baik itu faktor internal maupun faktor eksternal. *Net profit margin* dihitung berdasarkan data historis, yaitu laporan laba rugi dari periode sebelumnya. Sementara itu, harga saham sangat bergantung pada ekspektasi investor terhadap kinerja perusahaan di masa depan. Jika investor memperkirakan bahwa kinerja keuangan perusahaan tidak akan sebaik periode sebelumnya, maka *net profit margin* yang tinggi tidak akan memberikan pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh *Gross Profit Margin* (X_3) terhadap Harga Saham.

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel bebas *gross profit margin* (X_3) terhadap harga saham pada sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, nilai signifikan variabel *gross profit margin* (X_3) adalah sebesar 0,173. Nilai tersebut memiliki nilai yang lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 ($0,173 > 0,05$) oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa *gross profit margin* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusman (2024) dan penelitian yang dilakukan oleh Dita Vickia Tanisa dan Novera Kristianti Maharani (2024).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa *gross profit margin* (X_3) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham (Y). *Gross Profit Margin* merupakan sebuah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih pada suatu perusahaan. *Gross profit margin* hanya mempertimbangkan laba kotor, yaitu pendapatan setelah dikurangi harga pokok penjualan (HPP), tanpa memperhitungkan beban operasional lainnya seperti biaya pemasaran, administrasi, bunga, dan pajak. Oleh sebab itu, *gross profit margin* merupakan sebuah rasio keuangan yang tidak mencerminkan laba bersih yang sesungguhnya diperoleh oleh suatu perusahaan. Investor cenderung melihat gambaran yang lebih menyeluruh, termasuk profitabilitas keseluruhan, prospek pertumbuhan, kondisi ekonomi makro, sentimen pasar, dan kualitas manajemen, sebelum membuat keputusan investasi yang pada akhirnya akan memengaruhi harga saham. Oleh sebab itu, *gross profit margin* tidak memiliki pengaruh yang signifikan dan langsung terhadap harga saham.

Pengaruh *Earnings Per Share* (X_4) terhadap Harga Saham.

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel bebas *earnings per share* (X_4) terhadap harga saham pada sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, nilai signifikan variabel *earnings per share* (X_4) adalah sebesar 0,000. Nilai tersebut memiliki nilai yang lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$) oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa *earnings per share* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khairudin dan Wandita (2017) dan penelitian yang dilakukan oleh Alifatus salimah dan Atsari Sujud (2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa *earnings per share* (X_4) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham (Y). *Earningsde per Share* atau laba per lembar saham biasa merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham biasa. *Earnings Per Share* memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap harga saham karena *earnings per share* mencerminkan profitabilitas perusahaan bagi setiap lembar saham yang beredar. Semakin tinggi nilai *earnings per share* itu artinya perusahaan menghasilkan laba bersih yang lebih besar untuk setiap saham yang dimiliki investor. Hal tersebut memberikan sinyal positif kepada pasar bahwa perusahaan berkinerja baik, mampu dalam menghasilkan keuntungan, dan berpotensi memberikan dividen yang lebih tinggi atau meningkatkan nilai ekuitas pemegang saham di masa depan. Akibatnya, investor akan lebih tertarik untuk membeli saham perusahaan

tersebut, yang kemudian meningkatkan permintaan dan mendorong kenaikan harga saham di pasar. Secara sederhana, EPS yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan semakin makmur, dan kemakmuran ini akan memberikan pengaruh terhadap nilai sahamnya.

Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (X_5) terhadap Harga Saham.

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel bebas *debt to equity ratio* (X_5) terhadap harga saham pada sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, nilai signifikan variabel *debt to equity ratio* (X_5) adalah sebesar 0,885. Nilai tersebut memiliki nilai yang lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 ($0,885 > 0,05$) oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Martina dan Arif (2018) dan penelitian yang dilakukan oleh Dita Vickia Tanisa dan Novera Kristianti Maharani (2024).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* (X_5) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham (Y). *Debt to Equity Ratio* atau rasio hutang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proposi utang terhadap modal. Tingginya atau rendahnya nilai *debt to equity ratio* dari suatu perusahaan tidak langsung memengaruhi harga saham karena investor akan melihat lebih dari sekadar angka pada rasio. Sebelum itu, para investor akan mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam mengelola utang-utang tersebut, seperti apakah utang digunakan untuk investasi produktif yang akan menghasilkan keuntungan besar di masa depan, atau apakah perusahaan memiliki arus kas yang kuat dan stabil untuk membayar kembali utang tersebut. Sentimen pasar dan prospek pertumbuhan perusahaan secara keseluruhan merupakan faktor yang lebih dominan dalam menentukan pergerakan harga saham, oleh sebab itu, tinggi rendahnya *rasio debt to equity* yang dihasilkan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dapat disimpulkan bahwa dari lima variabel independen yang diuji, hanya Earnings Per Share (EPS) yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan Return on Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), Gross Profit Margin (GPM), dan Debt to Equity Ratio (DER) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa investor lebih mempertimbangkan EPS sebagai indikator utama dalam pengambilan keputusan investasi karena mencerminkan profitabilitas dan potensi keuntungan yang diterima pemegang saham, sedangkan rasio keuangan lainnya yang lebih bersifat historis dan parsial tidak cukup meyakinkan untuk memengaruhi pergerakan harga saham di pasar modal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalya, N. T. (2018). Pengaruh Return On Asset, Return on Equity, Net Profit Margin dan Debt to Equity Ratio terhadap harga saham. *Jurnal Sekuritas (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi)*, 1(3), 157-181.
- Astuti., Sembiring, L. D., Supitriyani., Azwar, K., & Susanti, E. (2021). *Analisis Laporan Keuangan*. Media Sains Indonesia.
- Ghozali, I. & Ratmono, D. (2017). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika: Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Eviews 10 Edisi 2*. Badan Penerbit Univeristas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Univeristas Diponegoro.
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. PT GRASINDO (Gramedia Widiasarana Indonesia). <https://play.google.com/store/books/details?id=cFkjEAAAQBAJ>

Giordany, N. Junardi. (2025). Pengaruh ROE, NPM, GPM, EPS dan DER Terhadap Harga Saham Pada Sektor Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *OBS*, 7(2), 15-28

Khairudin & Wandita. (2017). Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas, Debt To Equity Ratio (DER), dan Price To Book Value (PBV) Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 8(1), 68-84.

Putri, A. A. (2023). *Penjualan Mobil Listrik Terus Melonjak Setiap Tahunnya*. <https://goodstats.id/article/penjualan-mobil-listrik-terus-melonjak-setiap-tahunnya-61goQ>

Rusman., Nurulrahmatia, N., & Rimawan, M. (2024). Pengaruh Gross Profit Margin (GPM) terhadap Harga Saham PT Gudang Garam TBK. *Journal of Islamic Economics and Finance*, 2(3), 259-268.

Sugiyono, P. D. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suharyadi & Purwanto. (2016). *Statistika untuk Ekonomi dan Keuangan Moderen* (Vol. 3). Salemba Empat.

Salimah, A., & Sujud, A. (2020). Pengaruh ROA, NPM, DER dan EPS Terhadap Harga Saham Perusahaan Subsektor Perkebunan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen*, 16(2).

Tanisa, D. V., & Maharani, N. K. (2024). Pengaruh Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, dan Firm Size Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi)*, 8(1), 2363.

Utami, M. R., & Darmawan, A. (2018). Pengaruh DER, ROE, EPS dan MVA Terhadap Harga Saham Pada Indeks Saham Syariah Indonesia. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 2(2), 206-218.